

## BAB V

### PENUTUP

Karya ini terinspirasi dan diabstraksikan dari bekas-bekas pelapukan alam berupa kayu, batu, tanah yang terkikis oleh air yang memiliki bentuk seperti bekas pahatan yang sulit terjangkau oleh kemampuan manusia, baik dari bentuk cekung dan cembungnya, maupun tekstur dan keunikan warnanya. Demikian pula ketika penulis melihat kayu-kayu yang lapuk terdampar pada batu-batu karang, yang memiliki tekstur maupun warna-warna yang terbentuk secara alami baik oleh cendawan, gesekan, benturan ataupun karena tumbuhnya lumut.

Inspirasi lainnya ketika penulis menemukan tanah yang berlapis-lapis di tebing pinggir sungai. Di antara lapisan-lapisan tanah tersebut ada yang disebut *ampo*, suatu lapisan di bawah tanah liat di atas lapisan batu, berupa tanah menggumpal yang tidak akan cair jika direndam. Tanah tersebut demikian unik berbentuk pipih, berwarna coklat, bertekstur halus dan terkadang terdapat retak-retak.

Nilai pelapukan dapat memicu atau memotivasi lahirnya karya yang mempunyai nilai keindahan makna atau sebagai symbol pengabdian dan identifikasi diri. Adapun penganalogian proses pelapukan alam, bahwa setiap makhluk hidup mengalami ketergantungan kepada semua unsur alam. Pohon-pohon dengan bantuan energi dari cahaya melakukan fotosintesis. Sebatang pohon yang tumbang dan melapukkan, kemudian jamur tumbuh menjadi pemangsa dari pohon yang lapuk itu, berikut tumbuhan lumut beserta bakteri-bakteri memangsa

sisasisa pohon itu. Demikian, makhluk hidup yang mati, mengalami proses pembusukan demi kehidupan makhluk lainnya berupa bakteri, sedangkan bagian yang kerasnya menjadi fosil-fosil. Alam adalah sebuah siklus ketergantungan antara zat satu dengan yang lainnya.

Latarbelakang pengalaman yang membangkitkan inspirasi tersebut penulis tuangkan dalam bentuk lukisan yang mengutamakan kecermatan teknik menyusun garis, warna, tekstur, bidang. Irama, balance hingga terbentuk suatu komposisi yang merupakan abstraksi dari pelapukan.

Adapun makna makna abstrak dalam karya ini antara lain:

- Sesuatu yang terwujud dimasa lalu, direkonstruksi, dihargai dan diperindah, karena masa lalu merupakan fondasi saat ini.
- Sesuatu yang sedang dialami sekarang adalah realita yang wajib dilakukan, dimaknai, dipetik hikmahnya, diperindah untuk fondasi pengalaman yang akan datang, meskipun akan rapuh pula dalam waktu berikutnya lagi.
- Masa yang akan datang adalah harapan-harapan yang baik walaupun mungkin sama saja dengan yang dialami saat ini. Harapan-harapan baik ini diberi sugesti agar yang akan datang lebih baik, indah dan berirama sesuai dengan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, N. Harry. *Adventure in Art*. New York: Abrams.
- Agusti, Anna. *Tapiés The Complete Work*. Volume 4: 1976 – 1981.
- \_\_\_\_\_. *Tapiés The Complete Work*. Volume 2: 1961 – 1968.
- Asian Art News*. Volume 102. March/April 2000.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia. 1999.
- Fajri, E. M. Zul dan Senja, Ratu Aprilia. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher. tanpa tahun.
- Feldman, Burke Edmund. Gustami: Pent. *Art Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs. 1967.
- Muliono, M. Anton. Ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Sidik, Fajar dan Prayitno, Aming. “Desain Elementer”. Yogyakarta: STSRI “ASRI”. 1981.
- Sp, Soedarso. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana. 1990.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius. 2002..
- Tim Penyusun. “Diktat Pelajaran Wawasan Seni SMK”. Yogyakarta: SMK (SMSR) Negeri Yogyakarta. 1989.